

Patung yang Mampu Bicara

KEHADIRAN sebuah patung dalam kaitannya dengan tata kota pastilah tidak lepas dari pertimbangan dengan lingkungan di sekitarnya. Pertimbangan seperti itu sangat penting biarpun patung tersebut dihadirkan sebagai monumen yang bertujuan membangkitkan semangat nasionalisme atau hanya untuk melengkapi keindahan taman. Pertimbangan itu mestilah dengan mencermati arsitektur bangunan di sekelilingnya, jarak pandang, besar kecilnya patung, letak tinggi rendahnya patung, hingga lalu lintas di sekitarnya, dan tentu saja kualitas estetika, yang mendukung tujuan kehadirannya akan bisa "bicara" kepada kita.

TETAPI memang kadang-kadang kita lebih mementingkan untuk bisa mengetengahkan makna patung tanpa mempertimbangkan yang lain-lain tersebut hingga menjadi kehilangan makna. Terdengar berita bahwa Jakarta akan bertambah satu patung lagi, yaitu patung Pahlawan Diponegoro yang akan terletak di Jalan Diponegoro. Semakin lengkaplah nanti Jakarta menjadi kota patung. Sekarang ini sejauh manakah patung-patung tersebut mampu "bicara"?

Patung Pak Tani menyandang senapan, karya pematung Rusia, yang tegak di tengah lapangan rumput agak tinggi di daerah Menteng, adalah contoh sempurna kehadiran sebuah patung. Monumen Pembebasan Irian Barat di lapangan Banteng, dengan bentangan tangan patung yang ekspresif, karya Edi Sunarso, dan Tugu Selamat Datang di Bundaran HI adalah patung yang tepat diletakkan di ketinggian karena keluasan jarak pandang. Patung Jaya Wijaya karya Nyoman Nuarta di ujung Jalan MH Thamrin, dengan bentuknya yang horizontal, menjadi akrab dengan kita karena terletak di jalan memutar dan lampu lalu lintas sehingga lalu lintas melambat dan di sekelilingnya banyak bangunan tinggi.

Saya bukan pematung, tetapi dari karya para maestro kita tersebut, kita tahu bahwa proporsi dan ukuran patung juga dipertimbangkan berdasarkan perlu tidaknya tinggi atau rendahnya

letak patung. Kenapa seorang kritikus seni rupa pernah mengatakan bahwa patung Soekarno-Hatta di Jalan Proklamasi terlalu gemuk seperti "ayam herbrow"? Mungkin seharusnya patung tersebut perlu dasar kaki patung yang tinggi dengan sudut pandang agak dari bawah. Memandang patung dengan ukuran besar yang terletak di cakrawala pandang, kita seperti berhadapan dengan raksasa. Patung Pemuda Membangun yang berbentuk orang berotot, menyangga piring kecil dengan api menyala, menambah kegerahan kemacetan jalan perempatan Kebayoran sehingga orang mengatakan sebagai patung raksasa yang berteriak kepanasan.

Patung-patung kontemporer karya seniman pematung kenamaan ASEAN, yang terletak di Taman Suropati, sepertinya hanya menjadi pelengkap taman yang tenggelam di kerimbunan pohon dan menjadi tempat menaruh peralatan tukang kebunnya. Yang terbaru di Jakarta adalah patung Jenderal Sudirman. Dengan dasar kaki patung yang agak tinggi dengan patung tidak begitu besar, patung ini sulit dipandang kecuali dari kejauhan. Dengan kesemrawutan dan kemacetan lalu lintas, jenderal yang berdiri tegak, diam, yang diharapkan menggambarkan sikap tegas sang pahlawan, sepertinya hanya menjadi tanda nama jalan raya Jenderal Sudirman.

Ada contoh menarik yang saya jumpai di China, yakni patung-patung yang bisa bicara banyak. Mungkin dulu di benak kita terbayang bahwa di negeri ini hanya kita jumpai monumen dan patung dengan semangat politik dan perlawanan, seperti yang tampak di Lapangan Tiananmen. Atau seperti di negara kita, yang masih saja menggambarkan kepahlawanan dengan monumen patung orang berteriak lebar dengan senjata bedil dan bambu runcing. Karena itu, budayawan dan kritikus seni terkemuka Sanento Yuliman (alm) pernah berkata bahwa semangat kepahlawanan kita adalah semangat "besar mulut".

Sejak era keterbukaan ini, China sebenarnya

telah menunjukkan bahwa dari dulu mereka tetap menjaga citra kebesaran akan kekaisaran China. Contohnya adalah tetap terpeliharanya peninggalan Kota Terlarang, Tembok Besar, serta berbagai warisan budayanya.

Di banyak tempat termasuk Bulevar Wang Fu Ying, pusat keramaian dan perbelanjaan di tengah kota Beijing, dijumpai patung-patung perunggu "life size" dengan pengerjaan yang sempurna, bertemakan tradisi lama China. Tampak di sana antara lain patung penarik *rickshaw* lengkap dengan keretanya, sepasang penyanyi dan pemusik tradisional jalanan, pembantu yang sedang menjalin kuncir rambut majikannya, dan sebagainya.

Patung-patung tersebut menjadi akrab dengan keriuhan hilir mudik orang berjalan dan menjadi objek foto menyenangkan bagi siapa saja, termasuk turis asing.

"Ini bukan semata-mata untuk tujuan wisata," kata rekan Zhou Gao Ta, editor senior *Foreign Language Press*. "Patung-patung ini hanya bagian kecil dari tanda kembalinya romantisme China. Tetapi juga turut membangkitkan semangat rasa kebangsaan kita, bahwa kita ini bangsa yang besar, yang terancam dari kesadaran dan kecintaan pada akarnya."

Lalu, apakah konsep "kota patung Jakarta" hanya akan dijadikan tanda nama jalan saja?

(GM SUDARTA)



Patung bocah bermain di trotoar depan toko sepatu Beijing.

KOMPAS/GM SUDARTA